



**Kementerian Koordinator
Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan
Republik Indonesia**

Siaran Pers Nomor: 10/Humas PMK/II/2016

Menko PMK: “Lulusan Sarjana Harus Siap Semuanya”

Malang (27/02)– Selain dituntut siap hadapi persaingan, para lulusan perguruan tinggi juga diminta berperan aktif mendorong kemajuan bangsa dengan menjadi agen perubahan.

Siap hadapi persaingan baik dalam MEA maupun global dan peluang bonus demografi di tahun 2025 mendatang dengan modal keterampilan dan kompetensi yang dimiliki, adalah pesan kunci dari sambutan Menko PMK, Puan Maharani, dalam sambutannya pada acara Wisuda Sarjana ke-79 Universitas Muhammadiyah Malang, pagi ini.

“Wisuda bukan berarti selesainya studi dan terima ijazah tapi justru harus jadi saat-saat awal para lulusan sarjana ini memasuki kehidupan baru yang penuh dengan tantangan dan harapan menuju masa depan. Saudara-saudara akan dituntut untuk mengabdikan ilmu dan kemampuan dari apa yang sudah dipelajari selama ini.” Demikian Menko PMK.

Tahun 2016 ini ditandai dengan berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang artinya Indonesia akan sangat terbuka bagi pasar tenaga kerja dari negara lain terutama dari negara-negara ASEAN. Maka dari itu, para lulusan sarjana di Indonesia mau tidak mau harus siap bersaing baik di negeri sendiri maupun di tengah persaingan global.

Sementara data BPS menunjukkan, kalau tenaga kerja Indonesia 65 persen di antaranya merupakan lulusan SMP ke bawah; 25 persen lulusan SMA, dan sarjana hanya 10 persen. Padahal, untuk masuki MEA, suatu negara di ASEAN itu setidaknya memiliki sejumlah kompetensi dan keterampilan kerja yang mumpuni dan ditandai dengan kepemilikan sertifikat kompetensi serta keterampilan penguasaan bahasa asing.

Terdapat lima elemen liberalisasi (investasi, barang, jasa, modal dan tenaga kerja terampil) dan khusus untuk elemen tenaga kerja terampil, ada delapan jenis profesi yang terbuka yaitu insinyur/engineer, perawat, arsitek, tenaga medis/dokter, dokter gigi, pekerja pariwisata, akuntan, dan dosen.

“Ada beberapa faktor kelemahan kita dalam bersaing di pasar global yakni rendahnya kemampuan inovasi; kesiapan teknologi, riset, dan pendidikan tinggi; dan kurangnya infrastruktur. Perguruan tinggi sebagai ujung tombak pendidikan tinggi, sangat strategis perannya dalam memperbaiki faktor-faktor tersebut untuk mendorong daya saing nasional,” papar Menko PMK lagi. “Kita menginginkan pendidikan tinggi betul-betul menjadi ajang untuk menempa mentalitas,

keterampilan, dan keahlian, serta menghasilkan generasi penerus bangsa yang berintegritas, beretos kerja, dan berkepribadian yang berlandaskan gotong royong.”

Menko PMK juga kembali menekankan “Revolusi Mental” sebagai gaya hidup baru generasi muda bangsa di tengah kampus. Namun, jalannya Revolusi Mental ini, tentu membutuhkan kepeloporan dan keteladanan. Dengan begitu, dari perguruan tinggi dapat tercipta para agen perubahan yang dapat mendorong pada perubahan pikiran, sikap, dan orientasi pada semangat untuk maju yang akhirnya membuat Indonesia siap untuk berkompetisi di kancah dunia.

Bila perguruan tinggi telah melaksanakan Revolusi Mental, pastilah perguruan tinggi itu akan menghasilkan calon-calon pemimpin bangsa yang berkarakter sekaligus memiliki keahlian dan keterampilan, memiliki produktivitas, dan berdaya saing tinggi.

Biro Hukum, Informasi dan Persidangan

Telepon/Fax : (021) 3453289, 3507679

Email : roinfohumas@kemenkopmk.go.id

Website : www.kemenkopmk.go.id